

PERKEMBANGAN BENTUKAN ATAP RUMAH TRADISIONAL JAWA

Bayu Hermawan¹⁾, Yulianto P. Prihatmaji²⁾

¹⁾ Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
hermawanbayu995@gmail.com

²⁾ Universitas Islam Indonesi, Yogyakarta
prihatmaji@uii.ac.id

ABSTRACT

In its development, architecture always gets influence from culture, and styles that develop at certain times, Javanese culture lies in a paradoxical position because Javanese culture includes the culture of a centric palace while also embracing the culture of ordinary people. Traditional Javanese buildings have a variety of roof formations which are many compared to other archipelago architectural roofs in Indonesia. With this diversity of roof forms that enriches diversity and peculiarities of architectural science in Indonesia. Therefore it is necessary to do a study to find out how the development of the traditional roof of Javanese buildings. The purpose of the study was to determine the development of the roof formation of a traditional Javanese house based on the process of forming a culture. The strategy used in this study is to make a study of the model of the development of traditional Javanese roofs based on the literary studies obtained. The method used is the study of literature by collecting data related to the development of traditional Javanese roof forms. The results of the research study note that the development of the roof forms of traditional Javanese houses includes many things and can be seen from several perspectives.

Keywords: Roof, Development of Forms, Traditional Javanese Houses.

ABSTRAK

Dalam perkembangannya arsitektur selalu mendapat pengaruh dari budaya, dan langgam yang berkembang pada masa-masa tertentu, budaya Jawa terletak pada posisi yang paradoks dikarenakan budaya jawa mencangkup budaya dari istana yang sentris sekaligus juga mencangkup budaya dari rakyat jelata. Bangunan Tradisional Jawa memiliki variasi bentuk atap yang banyak dibandingkan dengan atap arsitektur Nusantara lainnya yang ada di Indonesia. Dengan adanya keberagaman bentuk atap inilah yang memperkaya keberagaman dan kekhasan dari ilmu arsitektur di Indonesia. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian untuk mengetahui bagaimana perkembangan dari atap tradisional bangunan Jawa. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui perkembangan dari bentuk atap rumah Tradisional Jawa berdasarkan proses terbentuknya suatu kebudayaan. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membuat studi model bentuk perkembangan atap tradisional Jawa berdasarkan studi literatur yang didapatkan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan cara mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan perkembangan bentuk atap tradisional Jawa. Hasil dari kajian penelitian diketahui perkembangan bentuk atap rumah tradisional Jawa mencangkup banyak hal dan dapat dilihat dari beberapa sudut pandang.

Kata Kunci: Atap, Perkembangan Bentuk, Rumah Tradisional Jawa.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya arsitektur selalu mendapat pengaruh dari budaya dan langgam yang berkembang pada masa-masa tertentu. Budaya Jawa terletak pada posisi yang paradoks dikarenakan budaya Jawa mencangkup budaya dari istana yang sentris sekaligus juga mencangkup budaya dari rakyat jelata, namun keparadoksan budaya Jawa inilah yang membuat budaya Jawa menjadi menarik untuk dikaji hingga ditemukan batasan-batasan ataupun uraian yang jelas mengenai budaya Jawa (Prihatmojo, 2004).

Rumah dalam istilah jawa biasa disebut dengan sebutan *omah*. Istilah kata *omah* ditunjukkan untuk menunjukan istilah dari sebuah tempat tinggal, tempat sebagai praktik domestik yang dilakukan dan keberadaan yang terekpresikan, di dalam kehidupan orang Jawa (Santoso, 2000:3). Bangunan tradisional Jawa memiliki variasi bentukan atap yang banyak dibandingkan dengan atap arsitektur Nusantara lainnya yang terdapat di Indonesia (Koentjaraningrat, 1984). Dengan adanya keberagaman bentuk atap inilah yang memperkaya keberagaman dan kekhasan dari ilmu arsitektur di Indonesia. Bentuk dari atap bangunan tradisional Jawa juga terbentuk karena adanya proses perkembangan dari suatu kebudayaan. Oleh karena itu perlu dilakukan sebuah kajian untuk mengetahui bagaimana perkembangan bentuk dari atap tradisional bangunan Jawa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan dari bentukan atap rumah tradisional Jawa berdasarkan proses terbentuknya suatu kebudayaan. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membuat studi model bentuk perkembangan atap tradisional Jawa berdasarkan studi literatur yang didapatkan dan kemudian dikembangkan ke beberapa variasi bentuk atap pada bangunan tradisional Jawa sehingga didapat perkembangan bentuknya.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Bentuk

Bentuk merupakan istilah ataupun sebutan dari perwujudan fisik dengan penampilan luar yang dapat dilihat serta dikenali dengan mudah. Bentuk sendiri memiliki bentuk dasar, ukuran, tekstur dan warna. Bentuk juga memiliki sifat-sifat yang saling terkait yang menentukan komposisi suatu gubahan dalam arsitektural seperti: posisi, orientasi dan inersia visual (D.K.Ching, 1996)

Perwujudan Atap Rumah Tradisional Jawa

Berangkat dari keyakinan diri yang dipercayai oleh orang jawa yang dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan yang berada disekelilingnya, masyarakat Jawa selalu berusaha untuk menjaga keseimbangan dan keharmonian *jagadnya*, yang pada saat itu meliputi *jadad gede* dan *jagad alit* (Herusantoso, 1991). Sehingga didapat perwujudan dari konsep bentukan rumah Jawa merupakan refleksi atau cerminan yang dipengaruhi oleh lingkungan alam, geometric yang sepenuhnya dikuasai oleh kekuatan yang berasal dari diri sendiri; serta juga mendapat pengaruh dari geofisik yang sangat tergantung pada lingkungan alam yang ada disekitarnya.

Bagian rumah yang paling mudah untuk diidentifikasi bentuk fisiknya adalah perwujudan bagian atap dari bangunan tradisional Jawa. Berbeda dengan bangunan-bangunan Nusantara lainnya yang menginterpretasikan atau mengambil filosofi bentuk sebuah perahu, atap bangunan tradisional Jawa mengambil filosofi dari gunung. Pada awalnya bentuk dari filosofi gunung diwujudkan dalam bentuk atap yang bernama tajuk. Pada perkembangannya, atap tajuk mengalami perkembangan menjadi bentuk atap joglo (*tajuk loro*) yang artinya penggabungan dua buah atap tajuk yang kemudian melalui proses penyederhanaan bentuk sehingga menjadi atap limas dan kampung (Priyotomo, 1995; Ismunandar, 1986).

Arsitektur Tradisional Jawa

Pada hakekatnya arsitektur tradisioanal Jawa terbentuk dari sistem pemerintahan monarki atau pemerintahan kerajaan pada masa kasultanan yang berkuasa (Karyono, 1983). Dalam sistem pemerintahan ini maka berlaku keadaan masyarakat dimana:

- a. Masyarakat tunduk pada dogma-dogma kepercayaan yang dianut oleh sang raja.
- b. Masyarakat merasa kalau mereka merupakan bagian dari kerajaan, sehingga masyarakat menjadi loyal dan memiliki rasa hormat terhadap raja ataupun sultan yang sedang berkuasa pada masa itu.
- c. Stratifikasi sosial dalam masyarakat tumbuh dan bertahan dengan kuatnya tanpa bisa dibendung lagi, sehingga memunculkan golongan-golongan dalam masyarakat Jawa seperti: *Sentonodalem* (bagsawan, keluarga keraton, atau pejabat keraton), *abdidalem* (priyayi, pegawai keraton), dan *kawulodalem* (*wong cilik*, rakyat biasa).



Gambar 1. Kompleks keraton Kasultanan Yogyakarta
Sumber: Soeratno, 2002:50

Tipologi Atap Rumah Tradisioanal Jawa

Menurut Dakung (1982), dan hamzuri (tanpa tahun), yang bersumber dari Mintobudoyo, bahwa atap tradisional rumah jawa terbagi menjadi lima bentuk dasar atap yaitu atap panggang-pe Kampung (rakyat biasa), Limasan (golongan menengah), Joglo (golongan ningrat) dan Tajug (tempat peribadahan).

Bentuk atap yang paling sederhana adalah bentuk atap panggang-pe, atap ini biasanya diperuntukan untuk tempat istirahat petani di sawah. Bila dilihat dari perkembangan bentuk, atap panggang-pe merupakan atap paling tertua (Johan, tt:5). Panggang-pe merupakan atap yang di pasang miring satu arah dan kemudian bentuk kampung merupakan atap panggang-pe yang di bolak-balik. Bentuk yang lainya dari atap Tradisional Jawa merupakan variasi lanjutan dari bentuk atap kampung.

METODE

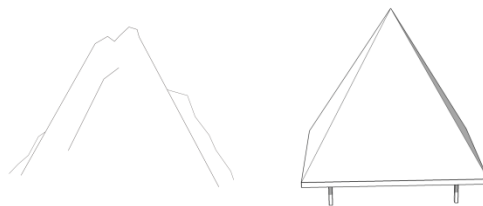
Penelitian ini tergolong sebagai penelitian deskriptif, Suksmadinata (2006) mengatakan, bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena berupa bentuk, aktifitas, perubahan, karakteristik dan kesamaan, yang pada kasus penelitian ini dikaitkan dengan perkembangan bentuk atap Tradisional rumah Jawa. Sedangkan untuk metode menggunakan studi literatur dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan tentang perkembangan bentuk atap tradisional rumah Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

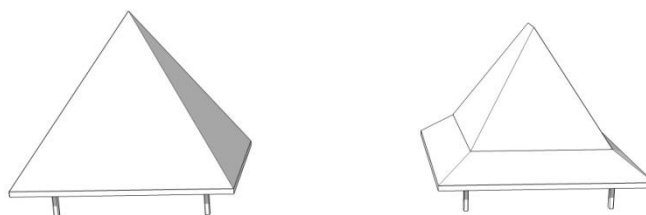
Berdasarkan studi literatur yang diperoleh pada kajian pustaka, dalam pembahasan ini untuk melihat perkembangan atap Tradisional Jawa di bagi menjadi empat tahapan pembahasan yaitu: perkembangan bentuk atap berdasarkan filosofi masyarakat Jawa, perkembangan berdasarkan tipologi bentukan paling dasar sampai kompleks, Bentuk dari sudut pandang hidup masyarakat Jawa dengan adanya sistem pemerintahan kerajaan dan bentuk atap yang berbeda-beda. Untuk pembahasan lebih lengkap dapat dilihat pada narasi dibawah ini:

Perkembangan Bentuk Atap Dari Filosofi Masyarakat Jawa

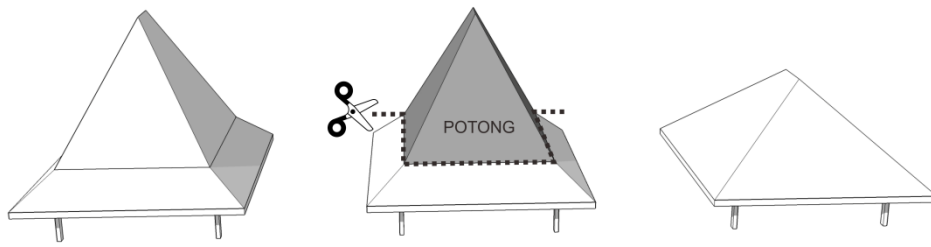
Masyarakat Jawa selalu berusaha untuk menjaga keseimbangan dan keharmonian *jagadnya* sehingga perwujudan dari bangunan tradisional Jawa merupakan perwujudan dari lingkungan yang terdapat disekitarnya, Jika dilihat dari filosofinya bentuk atap didasari dari interpretasi gunung yang kemudian diwujudkan dalam bentukan atap tajuk dan kemudian dikembangkan untuk membuat bentukan atap joglo (*tajuk loro*), setelah itu mengalami proses penyederhanaan bentuk dan menjadi bentukan atap limasan dan kampung. Proses perubahan atap dari filosofi gunung sampai atap kampung dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



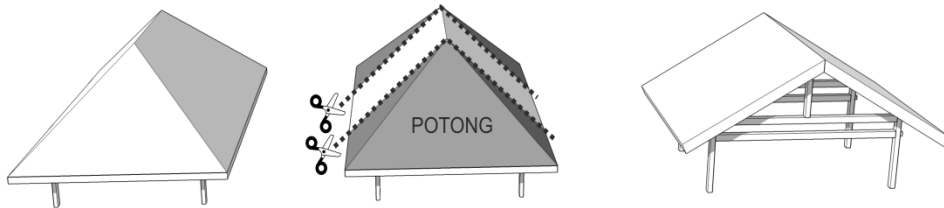
Gambar 2. Filosofi gunung yang diwujudkan dalam atap tajuk
Sumber: Analisis peneliti, 2018



Gambar 3. Atap tajuk yang berkembang menjadi joglo (*tajuk loro*) dengan cara ditumpuk
Sumber: Analisis peneliti, 2018



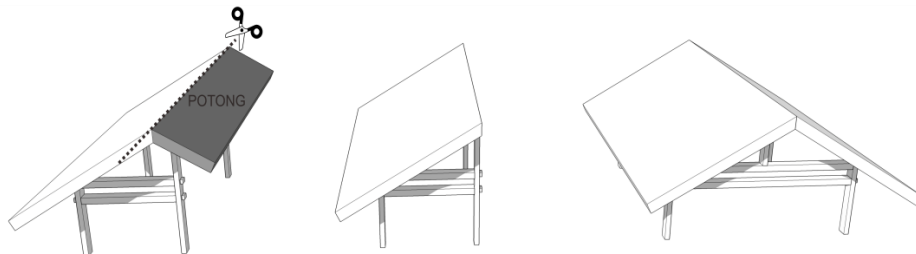
Gambar 4. Atap joglo yang mengalami penyederhanaan bentuk mejadi limasan
Sumber: Analisis peneliti, 2018



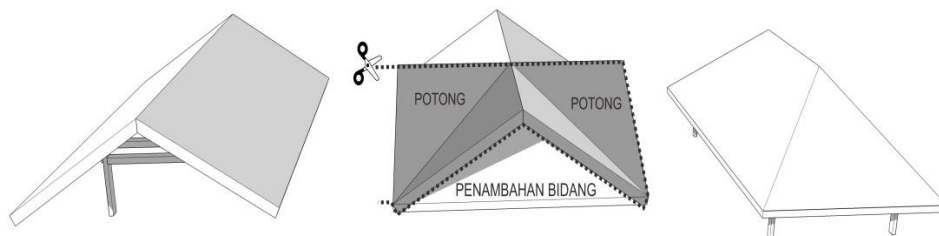
Gambar 5. Atap limasan yang mengalami penyederhanaan bentuk mejadi kampung
Sumber: Analisis peneliti, 2018

Perkembangan Tipologi Atap Dari Bentuk Dasar Sampai Komplek

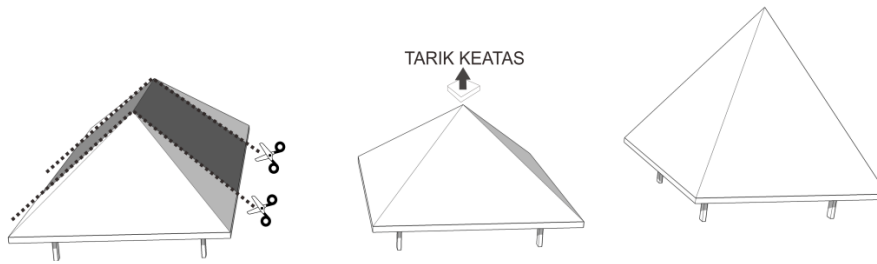
Jika dilihat pada tipologinya bentuk atap panggang-pe merupakan bentukan paling awal dan sederhana karena jika dilihat secara seksama atap kampung, limas, joglo dan tajuk merupakan perkembangan dari atap panggang-pe dengan cara disusun bolak balik dan melakukan beberapa penambahan sehingga menciptakan beberapa variasi bentuk atap baru. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada narasi dan gambar di bawah ini:



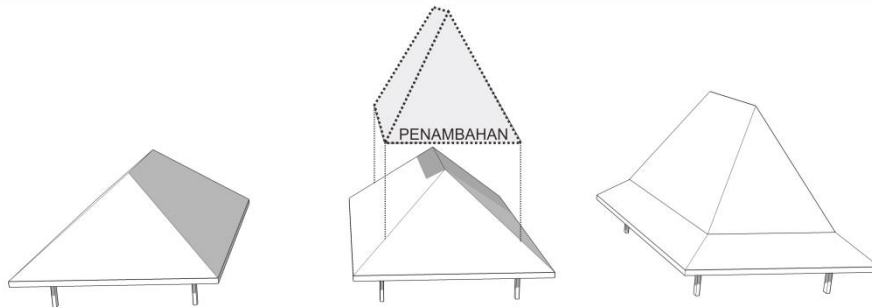
Gambar 6. Perkembangan bentuk atap dari Panggang-pe menjadi kampung
Sumber: Analisis peneliti, 2018



Gambar 7. Perkembangan bentuk atap dari kampung menjadi limasan dengan penambahan dan pengurangan bidang
Sumber: Analisis peneliti, 2018



Gambar 8. Perkembangan bentuk atap dari limasan menjadi tajuk
Sumber: Analisis peneliti, 2018

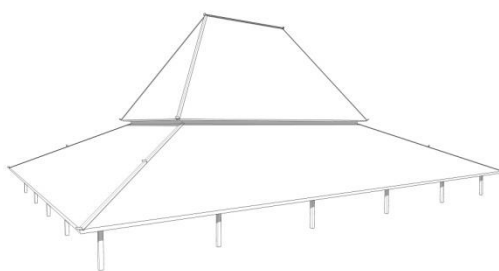


Gambar 9. Perkembangan bentuk atap limasan joglo
Sumber: Analisis peneliti, 2018

Bentuk Atap Yang Dilihat Dari Sudut Pandang Kehidupan Orang Jawa Dengan Adanya Sistem Pemerintahan Kerajaan.

Adanya sistem pemerintahan kerajaan menimbulkan stratifikasi sosial yang menimbulkan terciptanya golongan-golongan pada masyarakat Jawa, jika dihubungkan dengan tipologi bentukan maka bentukan atap bangunan yang berbentuk joglo, tajuk dan limasan merupakan atap milik keraton ataupun kasunan. Dapat dilihat dari bentuk fisik bangunan-bangunan yang terdapat di kawasan kompleks keraton Yogyakarta sebagian besar menggambarkan rumah tradisional Jawa dan material yang digunakan kebanyakan menggunakan kayu. Bangunan yang berada di kompleks keraton menggunakan atap tunggal ataupun susun yang memiliki bentuk dasar limasan, tajuk, dan joglo. Sedangkan bentuk atap pelana dan panggang-pe banyak digunakan masyarakat biasa diluar kompleks keraton.

Keraton



Gambar 10. Sketsa bentuk atap bangunan Bangsal Trajumas di kompleks keraton yang menggunakan atap limas lambang gantung
Sumber: Analisis peneliti, 2018

Masyarakat



Gambar 11. Sketsa bentuk atap kampung untuk golongan rakyat diluar keraton
Sumber: Analisis peneliti, 2018

Bentuk Atap Tradisional Jawa Yang Berbeda

Sejak abad XIII telah dapat di klasifikasikan terdapat lima bentukan dasar atap tradisional Jawa, yang kemudian berkembang menjadi beraneka ragam jenis dan

variasinya, bukan hanya berkaitan dengan perbedaan ukurannya saja akan tetapi memiliki perbedaan bentuk yang beda satu dengan lainnya. Dalam tabel 1 dibawah ini akan dijabarkan beberapa perbedaaan atap tradisional Jawa yang dilihat dari bentuknya.

Tabel 1. Bentuk atap yang berbeda satu dengan lainnya.

No	Katagori Atap	Perbedaan Bentuk
1	Panggung-Pe	Bentuk atap panggang-pe terdiri dari satu sisi atap miring serta dengan bentuk yang amat sederhana
2	Kampung	Atap ini berbentuk persegi empat panjang yang menumpu pada blandar yang disangga oleh empat tiang, dan pada samping kiri ditutup dengan bidang berbenetuk segitiga.
3	Limasan	Bentuk atap ini terdiri dari empat bidang atap yang memiliki bentuk trapesium sama kakiyang biasanya disebut dengan berujung, dan pada bagian kiri kananya berbentuk segi tiga sama kaki yang disebut cocoran.
4	Joglo	Bentuk dasar dari atap joglo mempunyai ciri atap yang menjulang tinggi dan ditumpu oleh belandar bersusun dan disangga oleh empat tiang yang biasanya disebut saka guru
5	Tajuk	Atap ini memiliki bentuk yang menjulang tinggi dan runcing keatas (puncak) dan terdiri dari empat bidang yang berbentuk sama yaitu segitiga.

Sumber: Analisis peneliti, 2018

KESIMPULAN

Dalam perkembangan bentuk atap tradisional Jawa mencangkup banyak hal seperti nilai budaya dan status sosial dari masyarakat Jawa dan untuk dapat melihat perkembangannya memerlukan beberapa sudut pandang yang didasarkan pada filosofi bentuk, tipologi bentukan, cara pandang masyarakat jawa terhadap sistem pemerintahan kerajaan dan bentuk atap tradisional jawa yang memiliki ukuran serta bentuk yang berbeda-beda. Dari hal tersebut ditemukan beberapa perkembangan dari bentuk dasar dari atap tradisional Jawa.

REFERENSI

- Dakung, S. 1981. Arsitektur Tradisional daerah istimewa Yogyakarta. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- D. K. Ching, Francis. 1996. *Architecture; Form, Space, And Order*. Cetakan ke-6. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Hamzuri. (tt). Rumah Tradisional Jawa. Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta. Depdikbud.
- Herusatoto, B. 1991. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Hanindita, Yogyakarta.
- Ismunandar, K.R. 1986. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang. Dahara Prize.
- Johan Silas. (tt). *Rumah Jawa atau Rumah jawa*. Yogyakarta : Proyek Javanologi.
- Karyono, Tri Harso. 1983. *Kharisma Sultan dan Konservasi Arsitektur Tradisional di Yogyakarta*.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, PN Balai Pustaka.
- Prijotomo, Josef. 2004. *Kembara Kawruh Arsitektur Jawa*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Prijotomo, Josef. 1995, *Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Santoso, Revianto Budi. 2000. *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sukmadinata, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Graha Aksara.